

Penggunaan Kata Seru sebagai *Foregrounding* dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Stilistika

Using Interjection as Foregrounding in Durga Umayi Novel by Y.B. Mangunwijaya: Stylistics Analysis

Alfian Rokhmansyah^{a,*}, Purwanti^b, Pandu Pratama Putra^c

^{a,b,c} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No.1, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75112

^{a,*} Pos-el: alfian.rokhmansyah@gmail.com

^b Pos-el: purwanti.030991@gmail.com

^c Pos-el: pandu_games@yahoo.co.id

Naskah diterima: 23 Februari 2018; direvisi: 4 April 2018; disetujui: 4 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.679>

Abstrak

Dalam sebuah karya sastra, khususnya prosa, pengarang biasanya menggunakan *foregrounding* sebagai sarana pengedepanan hal yang ingin disampaikan dan juga digunakan sebagai ciri khas yang dapat menarik perhatian pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan kata seru sebagai *foregrounding* dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *foregrounding* yang terdapat dalam kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan memanfaatkan kartu data sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya kata seru yang dimunculkan berupa kata seru utuh maupun kata seru dengan pengulangan, yaitu sebanyak 44 kata seru. Adapun kata seru yang dominan adalah kata *ya* sebanyak 150 buah, kata *nah* sebanyak 45 buah, kata *ah* sebanyak 45 buah, dan kata *kok* sebanyak 36 buah. Selain itu juga terdapat beberapa kata seru lain namun tidak dominan. Penggunaan kata seru yang berulang-ulang tersebut menunjukkan bahwa *Durga Umayi* bukan novel serius yang mendikte pembaca. Selain itu, akan menunjukkan adanya komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca.

Kata kunci: kata seru; *foregrounding*; stilistika; novel *Durga Umayi*

Abstract

In a literary work, especially prose, the author usually employs foregrounding to prioritize the things to be conveyed and sometimes used to bring up a characteristic which can attract the reader's attention. The purpose of this research is to reveal the use of interjection as foregrounding in Durga Umayi novel by Y.B. Mangunwijaya. To achieve this goal, this research uses the concept of foregrounding contained in stylistics studies. This research is a library research with qualitative approach. Data collection using note taking and utilize card as

research instrument. The results showed that the interjection used in *Durga Umayi* by Y.B. Mangunwijaya both singular and repetition, that is 44 interjections. The dominant interjection is 'ya' 150 words, 'nah' 45 words, 'ah' 45 words, and 'kok' 36 words. In addition, there also some other interjection but not dominant. The repetition of interjection indicates that *Durga Umayi* isn't a serious novel which will dictate the reader. Moreover, it will indicate a direct communication between the author and the reader.

Keywords: interjection; foregrounding; stylistics; *Durga Umayi* novel

1. Pendahuluan

Durga Umayi merupakan novel klasik karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1991. Novel setebal 185 halaman ini mengambil latar waktu sebelum kemerdekaan Indonesia hingga pemberontakan-pemberontakan pascakemerdekaan oleh kaum kiri. Novel ini secara umum, mengambil sudut pandang kaum kiri yang diwakili oleh seorang tokoh utama dengan lika-liku kehidupannya yang serba salah. Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang wanita bernama Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida—dalam perjalanan kisah di dalam novel akan beberapa kali berganti nama, antara lain menjadi Nussy de Progueleaux, Cik Bi, atau lain sebagainya. Keseluruhan novel mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh utama yang merupakan seorang wanita dengan lika-liku hidupnya sebagai seorang pelacur dengan secara tidak sengaja. Novel ini berusaha mengungkapkan betapa zaman penjajahan serta selepas penjajahan memiliki masa-masa suramnya sendiri-sendiri.

Y.B. Mangunwijaya meramu novel *Durga Umayi* menjadi sedikit lebih berbeda dari novel-novel pada umumnya, termasuk pula bila dibandingkan dengan novel-novel lain

karyanya. Dalam *Durga Umayi* ditampilkan kekhasan sebuah tulisan. Novel ini memang terasa sedikit lebih berat ketimbang novel-novel pada umumnya, akibat tema serta cerita yang diangkat. Namun, novel ini mengandung banyak hal yang unik, khususnya dari segi bahasa dan cara pemaparan cerita. Pertama, terdapat penggunaan kata-kata dari bahasa asing, khususnya penggunaan beberapa kata dalam bahasa Belanda. Kedua, terdapat pelanggaran struktur sintaksis kalimat, seperti pengulangan kata hubung berkali-kali dalam satu kalimat dan penggunaan kalimat yang panjang. Ketiga, penggunaan bahasa-bahasa cakapan yang seharusnya tidak semestinya berada pada gaya bertutur dalam tulisan, meskipun dalam gaya bahasa sastra. Selain itu, novel ini juga mengandung banyak hal unik lain pada gaya penulisan, seperti penggunaan repetisi kata sambung untuk menggantikan fungsi tanda baca koma, atau menggunakan beragam konjungtor serta interjeksi.

Novel *Durga Umayi* memiliki banyak kekhasan seorang penulis di dalamnya. Dari pembacaan terhadap novel *Durga Umayi*, ditemukan penggunaan kata seru yang diulang-ulang dan jumlahnya cukup banyak. Kata seru (interjeksi) sebenarnya merupakan ciri khas bahasa lisan dan

cenderung tidak resmi. Pengarang tentunya memiliki tujuan dalam penggunaan kata seru yang berulang-ulang tersebut. Penggunaan kata seru tersebut juga dapat dimaknai sebagai gaya penulisan pengarang tersebut untuk menunjukkan ciri khas karya yang ditulisnya.

Sesuai dengan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan penggunaan kata seru sebagai sarana *foregrounding* dalam novel *Durga Umayi*, baik kata seru utuh maupun kata seru dengan pengulangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *foregrounding* yang terdapat dalam kajian stilistika.

Stilistika (dalam bahasa Inggris *stylistics*) merujuk pada pengertian studi tentang gaya (Leech & Short, 2007:13) yaitu kajian terhadap wujud performasi kebahasaan yang khususnya terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Walaupun seperti itu, stilistika sebenarnya tidak hanya mengkaji teks kesastraan yang merujuk pada bahasa-bahasa yang digunakan di dalam karya sastra saja, melainkan kajian stilistika juga dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa lain yang tentu tidak hanya pada ragam bahasa sastra saja (Nurgiyantoro, 2014:74–75). Menurut Abrams kata *stile* (*style*), yakni cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Nurgiyantoro, 2014:369).

Di dalam kajian stilistika, hal pertama yang lazim dilakukan ialah mengamati deviasi-deviasi, seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hierarki klausa yang

semuanya mempunyai fungsi estetis seperti penekanan, membuat kejelasan, atau justru kebalikannya (Wellek & Warren, 2014:226). Deviasi-deviasi di dalam suatu karya sastra, tentu memiliki sisipan tujuan yang ingin disampaikan oleh sang pengarang karya tersebut. Deviasi tentu menghasilkan *foregrounding* yang digunakan pengarang untuk menarik perhatian pembaca agar pesan atau tujuan tertentu itu bisa tersampaikan.

Foregrounding merupakan upaya seorang penulis untuk melakukan pengendapan, pengaktualan, pementingan, atau penekanan (Nurgiyantoro, 2014:294). *Foregrounding* erat kaitanya dengan pembahasan deviasi. *Foregrounding* merupakan hasil dari perlakuan deviasi sehingga keduanya merupakan hal yang sangat sulit untuk dipisahkan. Namun, untuk mendapatkan *foregrounding*, seorang penulis tidak harus mengupayakannya hanya melalui cara deviasi.

Foregrounding merupakan gejala khas yang hanya terdapat dalam karya sastra. *Foregrounding* merupakan penyimpangan yang disengaja dari norma-norma bahasa atau dari konvensi-konvensi yang berlaku; melawan penggunaan bahasa yang normal. Nurgiyantoro (2014:296) menyatakan bahwa penegasan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, baik secara struktur, makna, maupun tata cara penulisan, dapat digunakan sebagai sarana untuk *foregrounding* penuturan. *Foregrounding* juga dapat ditemukan lewat satuan-satuan bahasa yang secara struktur tidak menyimpang. Peer, Zyngier, & Hakemulder (dalam

Nurgiyantoro, 2014:296) menegaskan bahwa *foregrounding* dapat terwujud melalui penggunaan bentuk-bentuk paralelisme dan repetisi.

Leech (dalam Nurgiyantoro, 2014:296) juga berusaha menegaskan perbedaan bahwa deviasi merupakan cara untuk mengemukakan, sedangkan *foregrounding* adalah dampak atau efek yang dihasilkannya. Deviasi bersifat psikologis yang dialami oleh pembaca, yaitu pembaca menjadi fokus dan memberi perhatian lebih. Perhatian lebih itulah yang merupakan *foregrounding*-nya.

Dalam analisis novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya ini, *foregrounding* yang ingin diangkat adalah *foregrounding* yang dihasilkan dari repetisi kata-kata seru (interjeksi) yang hadir di dalam novel.

Kata seru merupakan kata tugas yang tugasnya mengungkapkan rasa hati pembicara, namun penggunaannya cenderung hanya pada bentuk-bentuk non-formal atau dalam tuturan verbal atau lisan. Kata seru hadir untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, jijik atau lain sebagainya (Alwi, dkk., 2010:309).

Kata seru (interjeksi) yang dalam novel *Durga Umayi* digunakan untuk menghasilkan *foregrounding*. Beberapa kata seru yang digunakan dalam novel *Durga Umayi* bahkan diulang oleh pengarang dengan cukup sering. Kehadiran kata seru yang terus-menerus direpetisi, tentu menjadi kata yang pada akhirnya—secara sengaja maupun tidak oleh pengarang—telah berhasil menciptakan *foregrounding*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan tahun 1991. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan memanfaatkan kartu data sebagai instrumen penelitian. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan terstruktur, maka langkah penelitian yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian adalah (1) membaca novel secara saksama; (2) mencatat kemunculan kata seru dari dalam novel di kartu data; (3) mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh; (4) melakukan analisis data; dan (5) menarik simpulan.

3. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk menghasilkan *foregrounding* pada karya sastra, maka dapat diupayakan melalui cara deviasi, paralelisme atau bisa pula repetisi (Nurgiyantoro, 2014:296). Pengulangan (repetisi) kata dapat menghasilkan *foregrounding* karena para pembaca akan menemukan kata tersebut berulang-ulang kali. Pengulangan inilah yang menghasilkan perhatian pembaca (*foregrounding*) sehingga sangat baik pula untuk digunakan sebagai media penyampaian tujuan tertentu yang tidak ingin disampaikan secara tidak langsung oleh sang penulis.

Dalam novel *Durga Umayi*, pengarang banyak melakukan repetisi yang dihasilkan dari pengulangan-pengulangan kata seru. Kata seru atau interjeksi adalah kata yang bertugas untuk mengungkapkan cetusan

perasaan atau luapan emosi. Kata seru biasanya digunakan untuk memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, heran, jijik dan lain sebagainya (Alwi, dkk., 2010:309). Kata seru yang muncul di dalam novel *Durga Umayi* dihadirkan dengan tujuan tertentu oleh Y.B. Mangunwijaya karena kehadirannya begitu sering dengan jumlah yang sangat signifikan.

3.1 Kata Seru dalam Novel

Dalam novel *Durga Umayi* ditemukan 44 variasi kata seru yang dimunculkan oleh Y.B. Mangunwijaya. Dari 44 kata seru tersebut, baik yang berupa kata atau kumpulan kata (frasa), terdapat setidaknya empat kata seru yang memiliki jumlah yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kata seru lainnya, yaitu kata *nah* berjumlah 45 buah, kata *ah* berjumlah 45 buah, kata *ya* berjumlah 150 kata, dan kata *kok* berjumlah 36 kata. Keempat kata seru tersebut tentu hadir bukan tanpa maksud. Kata seru lainnya yang berjumlah tidak cukup banyak, tentu pula hadir untuk memperkuat kesimpulan cerita pada akhirnya. Adapun kata seru yang ditemukan dalam novel *Durga Umayi* dipaparkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Kata Seru dalam Novel *Durga Umayi*

No	Kata Seru	Jumlah
1	Ya	150
2	Nah	45
3	Ah	45
4	Kok	36
5	Sih	4
6	Oh ya	4
7	Oh	4

8	Duh	4
9	Uah	3
10	Mosok	3
11	Ah ya	3
12	Aduh	3
13	Lho	2
14	Duh	2
15	Wah	2
16	Anu	1
17	O	1
18	Aduhai	1
19	Uh	1
20	Aduh-aduh-aduh	1
21	Ayo	1
22	Ya-ya-ya	1
23	Aduhai-aduhai mosok	1
24	Ah jangan	1
25	Ah mana	1
26	Ahh	1
27	Yah ya ya	1
28	Ah ah	1
29	Eh	1
30	Ya Allah Ya Allah	1
31	O ya	1
32	Lha kok	1
33	Ya anjing	1
34	Kok ya	1
35	Duh aduh	1
36	Ya Allah	1
37	O begitu	1
38	Ohh	1
39	Oo ya ya	1
40	Yah ya ya	1
41	Ya sudahlah	1
42	Adu aduh aduh lha dallah	1
43	Yah	1
44	Aduh-aduh	1
Jumlah		339

Berikut akan dipaparkan empat kata seru yang dominan muncul dalam novel *Durga Umayi*.

3.1.1 Kata Seru *ya*

Kata seru *ya* pada novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya hadir dengan jumlah yang cukup signifikan, yakni 150 kali. Hal ini berarti kata *ya* pada novel berada hampir di seluruh halaman, melebihi tiga perempat bagian novel. Kata seru *ya* tidak hanya hadir sebagai kata seru *ya* yang berdiri sendiri. Akan tetapi, terdapat pula banyak variasi kata *ya* yang bergabung dengan kata lain, seperti *oh ya*, *ah ya*, *yah ya ya*, *ya Allah*, *ya Anjing*, *kok ya*, dan *ya sudahlah*.

Kata *ya* merupakan kata seru yang netral. Keberadaannya membuat tuturan menjadi lebih santai. Beberapa keberadaan kata *ya* sebenarnya dapat dihilangkan tidak cukup penting sehingga cenderung lebih mengarah pada pemborosan kata. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan novel berikut.

... padahal penting untuk berjalannya sejarah mulia bangsa Indonesia menjelang merdeka, *ya* merdeka entah ini nanti hadiah dari Jepang atau menuruti pemuda-pemuda yang katanya sering berembungan dengan seorang pendek kecil dari Minang yang suka tertawa terbahak-bahak tetapi katanya pintar seperti kancil dan kadang-kadang menyelinap rahasia bila matahari sudah terbenam... (Mangunwijaya, 1991:35).

Kata *ya* pada kutipan tersebut sebenarnya dapat dihilangkan karena tidak bermakna atau menunjukkan rasa apa pun. Namun kata *ya* tersebut membuat seolah seperti percakapan

langsung, layaknya pada komunikasi lisan. Hal ini dapat pula dilihat pada kutipan berikut ini.

Tetapi Tiwi sudah luntur larut hasratnya terhadap pemuda gundul berpici berbedil kayu yang konon tugasnya mengantarkan surat-surat rahasia itu, *ya* sejak hari penculikan Bung Karno itu, begitu marah dan kecewanya dia kepada si seinendan ingusan itu karena tidak memikirkan si bayi... (Mangunwijaya, 1991:38).

Pada kutipan di atas, kata *ya* kembali hadir sebagai kata yang membuat narasi pada paragraf tersebut seolah menjadi sederhana dan layaknya dialog antartokoh (komunikasi lisan). Kata *ya* pada kutipan di atas menjadi kata seru yang berusaha mengajak pembaca untuk masuk ke dalam cerita. Kata *ya* seperti menyetujui pikiran pembaca. Kata *ya* sebenarnya sangat cocok jika diletakkan dalam dialog, misalnya seperti pada kutipan berikut.

... tetapi *ya* harapan dapat dikatakan jambu bolu Nyonya, artinya nol konyol; toh nyatanya orang kecil itu selalu dikalahkan meski benar, tetapi *ya* sekali lagi Tuhan Allah masih ada, walaupun kok Tuhan diam saja... (Mangunwijaya, 1991:156).

Pada kutipan di atas, kata *ya* berada dalam sebuah narasi. Kata *ya* pada kutipan narasi tersebut terasa sekali gaya komunikasi verbal. Oleh karena itu, seakan-akan kutipan narasi di atas merupakan dialog antartokoh.

Berbeda dengan dua kutipan sebelumnya yang seluruhnya adalah bahasa tulis. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pengarang benar-benar ingin berdialog di dalam novelnya.

Kata *ya* juga hadir untuk mengungkapkan rasa kesal, makian, kemarahan, atau rasa kagum. Hal ini dapat dilihat pada penggalan paragraf berikut ini.

Ya, anjing! Dan anjing itu ternyata *Madame Nussy de Pro-gueleaux* sendiri yang baru sekarang seperti disambar halilintar otaknya dan memorinya sadar bahwa yang justru di sinilah dilembah yang dulu sejahtera indah permai itu sekarang dibongkar dirusak sekian ratus... (Mangunwijaya, 1991:148).

... macam-macam dan mulutnya digincu merah menyala dan bukan main kacamatanya yang hitam berbingkai emas dan topinya, ***ya Allah*** seperti jenderal... (Mangunwijaya, 1991:152).

Kedua penggalan novel di atas adalah penggalan yang memuat kata seru *ya* yang bergabung dengan kata lain, seperti *anjing* (mengungkapkan rasa kesal) dan *Allah* (mengungkapkan rasa kagum). Pada kutipan pertama, kata seru *ya anjing* mengungkapkan rasa kesal yang diungkapkan oleh *madame Nussy* untuk memaki kebodohnya. Sedangkan kata seru *ya Allah* lebih mengarah pada pengungkapan rasa kagum terhadap gaya berpakaian *madame Nussy* yang diungkapkan oleh masyarakat. Tentu kata *ya* yang diulang hingga 150 lebih kali di dalam novel

mengisyaratkan benar bahwa sang pengarang ingin menuturkan atau menarasikan novelnya dengan gaya yang santai, seolah-olah sedang berdialog (komunikasi langsung). Dengan penggunaan kata seru *ya*, pengarang berusaha mendekati dan merangkul pembaca sembari mengiyakan segala pikiran pembaca. Melalui kata seru *ya*, tuturan pun menjadi lebih terkesan bersahabat.

3.1.2 Kata Seru *ah*

Kata seru *ah* dalam novel *Durga Umayi* hadir sebanyak 45 kali, sama seperti kata seru *nah* yang telah dibahas sebelumnya. Kata seru *ah* merupakan interjeksi yang dipakai hampir seperempat bagian novel. Dalam novel juga terdapat kata seru *ah* yang mendapatkan tambahan kata lain menjadi kata seru *ah ya*, *ah jangan*, atau *ah mana*. Kata seru *ah* pada dasarnya merupakan salah satu interjeksi keheranan (Alwi, dkk., 2010:309) sehingga fungsinya mengiringi kalimat yang mengandung rasa heran. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

Bahkan menurut desas-desus dari jalan Diponegoro Bung Hatta pun diculik juga, mau apa mereka itu, kan semua sudah serba sulit mahal dan serba kekurangan, masih lagi anak-anak ingusan itu menambah kesulitan; banyak kere berkeliaran di Jakarta ini dan susah mendapatkan beras yang masih pantas, kayanya kok lebih baik dulu di zaman Belanda tetapi jelas itu zaman terkutuk tidak boleh kembali lagi, dan Jepang itu ya mau apa sebetulnya orang-orang sipit

seperti Cina tetapi selalu berbau taoco itu, **ah** sungguh kapan hidup bisa tenang bebas perang yang tidak habis-habisnya ini;... (Mangunwijaya, 1991:32–33).

Dari kutipan tersebut, kata *ah* telah benar mengiringi kalimat keheranan. *Ah* pada penggalan paragraf tersebut merujuk pada keheranan narasi cerita pengarang terhadap hidup yang tidak kunjung berhenti dari peperangan yang menimbulkan kegusaran dan ketidaktenangan. Namun pada paragraf lain, kata seru *ah* malah tidak menimbulkan kesan rasa heran, hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

... **ah** pokoknya *madame* Nussy tidak setuju dengan wanita simpanan apalagi yang sering disebut Ikatan Istri Serong dan sebagainya, jelas itu akibat frustrasi sedangkan Nussy tidak;... (Mangunwijaya, 1991:87).

Kata *ah* pada kutipan di atas tidak menunjukkan rasa keheranan namun lebih cenderung menunjukkan rasa kesal dan tidak ingin tahu lagi. Seperti terlihat bahwa *madame* Nussy tidak ingin tahu lagi soal alasan orang lain tentang wanita simpanan yang ditegaskan pada paragraf tersebut, bahwa *madame* Nussy menolak segala praktek wanita simpanan. Tidak ada rasa heran yang ingin disampaikan di dalam paragraf tersebut. Hal ini juga dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

... **ah** semoga upacara nanti membawa zaman dan suasana baru termasuk (siapa tahu) kekasih baru yang tidak hanya

bersenapan kayu tetapi senapan sungguh-sungguh dengan lubang laras baja biru mengkilau yang sungguh-sungguh dapat dimasuki tembaga dewasa (Mangunwijaya, 1991:38).

Kata *ah* pada kutipan tersebut juga terlihat ingin menyampaikan rasa pasrah seorang lin yang juga sedang berusaha melupakan sesuatu hal dan membuang jauh-jauh tentang pria bersenapan. *Ah* ternyata digunakan oleh penulis pada novel *Durga Umayi* sebagai sebuah kata seru yang menciptakan cara seorang penulis seakan seperti sedang berbicara langsung bukan seperti sedang membaca. Membaca kata *ah* pada novel membuat para pembaca seolah melihat penulis menggoyangkan tangannya dan berusaha membuat pembaca melupakan sesuatu hal dengan cepat. Dengan kata *ah*, penulis berusaha membuat cara berbahasa tulisnya seolah sedang bergosip atau sedang komunikasi langsung. Penggunaan kata *ah* juga bertujuan untuk membuat seolah gaya bertutur novel menjadi sangat tidak formal atau setidaknya seperti bahasa tulis yang tidak memiliki aturan formal.

3.1.3 Kata Seru *nah*

Kata seru *nah* pada novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya hadir cukup banyak, yakni berjumlah 45 kali. Hal ini berarti hampir dari seperempat bagian novel menghadirkan kata *nah* di dalamnya. Kata *nah* merupakan kata seru yang termasuk interjeksi simpulan (Alwi, dkk., 2010:309). Kehadiran kata *nah* biasanya diiringi oleh fakta di dalam cerita atau mengandung sesuatu

hal yang cenderung memberikan solusi atau yang memang bersifat simpulan. Beberapa kata *nah* yang menghasilkan kata seru yang menunjukkan simpulan, dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

Padahal si *heiho* Obrus dulu (dan pasti Tuhan melihatnya) sedang lupa daratan dan meniru-niru serdadu-serdadu Jepang main perempuan hampir setiap hari, ***nah*** makanya Legimah dikorbankan, ya Allah, ampunilah si binatang Obrus yang ikhlas tuntas bila dihukum di neraka yang melebihi Halmahera waktu diserang setiap hari oleh Angkata Udara Sekutu... (Mangunwijaya, 1991:14).

Kata *nah* pada kutipan tersebut menunjukkan simpulan bahwa akhirnya nyawa Legimah-lah yang dikorbankan atas dosa yang sering dilakukan oleh sang suami atau ayah dari lin. Dapat pula dilihat kata *nah* pada penggalan paragraf berikut ini.

Tetapi di hari berikutnya Alhamdulillah anak-anak beringas itu sudah memulangkan Bung Karno, Bung Hatta, Bu Fat, dan terutama dan terpenting si bayi Guntur yang kasihan menangis karena ibunya lupa membawakan susu botol, ***nah*** hal-hal penting begini ini para pemuda itu pasti tidak tahu; maklumlah lelaki tahunya cuma main tongkat saja dengan tongkat tumpul mereka yang tidak pernah tahu tanggung jawab apa akibatnya, dan tidak mudeng bahwa kadang-kadang

susu botol itu penting, jangan cuma mengandalkan susu ibu apalagi susu kaum priyayi tinggi yang maklumlah memang bukan nomor satu bertugas menyusui bayi tetapi memimpin bangsa... (Mangunwijaya, 1991:33–34).

Kata *nah* pada kutipan di atas juga hadir untuk menegaskan bahwa para pemuda yang menculik Bung Karno, Bung Hatta juga Bu Fat cenderung tidak memperhatikan pentingnya membawa susu botol untuk sang bayi Bu Fat. Kata *nah* di sini juga menjelaskan sebuah simpulan yang tidak cukup berhubungan dengan cerita namun menjadi selingan yang sedikit jadi lucu karena menegaskan kebodohan pria yang tahunya hanya tongkat-tongkat tumpul miliknya seperti yang telah dijelaskan pada paragraf tersebut. Kesan kata *nah* dihadirkan pula untuk mencairkan suasana pembaca agar tidak cenderung terlalu serius dalam membaca.

Kata *nah* juga dapat dilihat sebagai kata unik yang menunjukkan bahwa pengarang tiba-tiba masuk ke dalam cerita. Secara tidak diketahui pengarang hadir dan menghilangkan tokoh utama di dalam ceritanya, seperti dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini.

... ***nah nah nah*** lagi Tiwi menghilang lagi, di mana gadis ini, pasti dia sedang mengobrol dengan si pemuda senapa kayu itu, keterlaluhan kalau sudah diberi kesempatan sedikit itu mbok ya jangan dol tanpa rem, maklumlah anak muda zaman perang yang sudah belajar membawa senapan

kayu dan pakai rok yang nekad di atas lutut, apa ya tidak malu walaupun semua tahu bahan kain mahal semua harus menghemat, tetapi kan kehormatan perempuan itu tidak sepantasnya dihemat, tetapi ya sudahlah semua di dalam tangan Allahuakbar Allahuakbar Allahuakbar (Mangunwijaya, 1991:35–36).

Terlihat pada paragraf berikut di atas, kata *nah* yang mendapatkan pengulangan sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa pengarang tiba-tiba kehilangan tokoh utama. Pengarang tiba-tiba menjadi tokoh di dalam cerita dan akhirnya mencari-cari keberadaan Tiwi yang menghilang dan dicurigai oleh sang penulis sedang berjalan bersama pemuda bersenapan kayu. Kalimat yang diawali dengan kata *nah* itu juga terlihat betapa bahasa tulisnya dalam novel menjadi sangat tidak formal. Bahkan bisa dicurigai dari kehadiran kata *nah* tersebut sang penulis akhirnya ikut menjadi tokoh di dalam novel.

3.1.4 Kata Seru *kok*

Kata seru *kok* muncul dalam novel *Durga Umayi* sebanyak 36 kali. Kata *kok* digunakan untuk merujuk pada kata seru yang menyampaikan rasa keheranan. Kata seru *kok* biasanya diikuti oleh kebalikan fakta yang membuat perasaan kecewa atau binggung. Kehadiran kata *kok* sebenarnya sedikit lebih mirip dengan konjungtor, namun terkadang dua kata tersebut—kata seru *kok* dan konjungtor—hadir bersamaan. Kata seru biasanya berada pada awal kalimat dan penulisannya diikuti oleh

tanda koma (Alwi, dkk., 2010:309). Akan tetapi, ketentuan ini tidak berlaku pada kata *kok* dalam novel ini. Untuk menghindari ketaksaan, pada analisis ini kata *kok* dimasukkan sebagai kata seru yang juga mengungkapkan kekecewaan atau ketidaksamaan dugaan. Kata *kok* juga hadir dan membuat penulisan novel menjadi serasa tidak formal, dan mirip seperti sedang mengobrol, sehingga kehadiran kata *kok* akan membantu menuju pada kesimpulan tentang mengapa hadirnya kata-kata seru ini. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan kata *kok* sebagai perasaan heran.

... dan yang anehnya mereka **kok** tidak pernah pergi ke front terdepan, katanya mau menyerang Semarang tetapi tidak ada bukti senapan musuh dirampas atau paling sedikit seragam musuh atau apalah terserah asal lebih dari cuma membual belaka hidup-atau-mati tetapi nyatanya hidup terus berkat nasi dan tempe tahu petani miskin yang lama-lama tentu saja bosan dan merasa tertipu lalu mengeluh... (Mangunwijaya, 1991:56).

... Ayahnya sangat bahagia dapat bertemu lagi dengan gadis satu-satunya dari istri almarhumah Legimah tercinta yang **kok** semakin saja mirip ibunya, cuma tanpa gethuk-cothot tetapi mata mecothot karena api gelorannya (Mangunwijaya, 1991:57).

Kedua kutipan di atas memperlihatkan kata *kok* hadir sebagai kata yang membantu penyampaian

rasa heran. Keheranan yang terjadi adalah keheranan yang terjadi tidak sesuai dengan sesuatu yang telah dibayangkan atau dipikirkan sebelumnya. Kata *kok* juga digunakan dalam narasi yang seolah-olah dialog antartokoh sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini.

... cuma ya demi sopan-santunlah: kalau tidak tahu namanya dan sapa **kok** seolah-olah kami ini tidak memperhatikan dan melayani... (Mangunwijaya, 1991:157).

Kutipan di atas terlihat seperti sebuah dialog antara tokoh Pak RT yang sedang berbicara dengan *madame* Nussy. Hal ini menimbulkan ketaksaan bahwa apakah paragraf tersebut dianggap dialog atau bukan karena menggunakan kata *kok*. Atau dapat saja diasumsikan sebagai sebuah dialog yang dilakukan oleh pengarang kepada pembaca.

3.2 Tujuan Penggunaan Kata Seru dalam Novel *Durga Umayi*

Penggunaan kata seru dalam novel *Durga Umayi* adalah upaya sang penulis untuk mendialogkan narasinya seolah-olah pembaca tidak sedang membaca sebuah karya sastra, melainkan mendengar desas-desus. Gossip atau sedang mengobrol langsung dengan sang pengarang.

Dari 44 kata seru yang digunakan dalam novel, baik yang berbentuk kata tunggal atau gabungan kata, dapat dikatakan bahwa kehadirannya bukan tidak disengaja. Hal ini didasarkan pada jumlah keseluruhan penggunaan kata seru dalam novel *Durga Umayi* adalah 339 kata. Kata seru (interjeksi)

ini tentu jumlahnya melebihi halaman novel, setidaknya terdapat dua kali kata seru setiap halaman novel *Durga Umayi*. Keterlampaian sering penggunaan kata seru ini, tentu akan menjadi sebuah pertanyaan. Kehadirannya yang diulang-ulang atau repetisi telah pasti menghasilkan *foregrounding*, dimana sebagai pembaca pasti akan merasa risih dengan keberadaan kata-kata seru yang cukup banyak tersebut. Namun dari penggunaan kata seru yang begitu sering, pengarang mencoba untuk menghadirkan novel tersebut dengan cara yang tidak seperti biasanya. Pengarang mencoba berdialog langsung atau sebagai aktivitas bergosip dengan para pembaca, bukan malah mendikte para pembaca melalui bahasa yang runtun atau indah sesuai kaidah berbahasa.

Melalui penggunaan kata seru yang cukup banyak ini pula, pengarang berusaha membuat karyanya tersebut memiliki sifat yang tidak formal, sebagaimana dikatakan Alwi, dkk. (2010:310) bahwa penggunaan kata seru cenderung dipakai hanya pada bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Namun dapat dilihat pada seluruh isi novel, baik yang merupakan narasi maupun dialog antartokoh, semuanya menghadirkan kata seru sehingga membuktikan bahwa ada upaya Y.B. Mangunwijaya dalam novel *Durga Umayi* untuk menonformalkan bahasa pada novel tersebut, serta membuatnya seolah menjadi percakapan biasa antara pengarang dengan pembacanya.

Upaya Y.B. Mangunwijaya ini juga dapat dipahami bahwa penggunaan interjeksi yang terlampau sering ini

bertujuan untuk membuat para pembaca menjadi tidak bosan karena tema serta cerita yang diangkat di dalam novel cukup berat, yakni mengenai masa perjuangan, kemerdekaan Indonesia bahkan hingga masa pemberontakan kaum kiri. Permasalahan yang dihadapi tokoh utama Iin Sulinda juga sangat kompleks sehingga penggunaan kata seru diharapkan dapat menetralkan karyanya dari kesan novel yang berat. Selain itu pula, agar para pembaca tidak merasa bosan.

4. Penutup

Dari hasil analisis terlihat bahwa dalam novel *Durga Umayi*, penulis menggunakan kata seru secara berulang-ulang, baik yang berbentuk kata tunggal ataupun gabungan kata, yaitu sebanyak 339 kali, khususnya pada kata seru *ya*, *nah*, *ah*, dan *kok*. Penggunaan kata seru yang cukup banyak tersebut akhirnya dapat dilegitimasi sebagai kekhasan novel *Durga Umayi* karena kehadirannya yang berkali-kali. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa kata seru yang berulang-ulang tersebut merupakan sarana *foregrounding*. *Foregrounding* yang dihasilkan dari penggunaan kata seru yang berulang-ulang tersebut adalah upaya menetralkan novel yang memiliki cerita cukup kompleks dan berat. Penggunaan kata seru yang berkali-kali tersebut dapat dikatakan sebagai sarana pengedepanan dan penekanan bahwa novel *Durga Umayi* bukanlah novel yang serius atau formal dan akan terkesan ringan. Melalui penggunaan kata seru tersebut juga membuat novel *Durga Umayi* dapat dikatakan sebagai novel yang tidak

biasa karena cara penyampaian pengarang seolah-olah ada komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata seru yang berulang-ulang dalam novel *Durga Umayi* akan menempatkan pembaca sebagai teman diskusi atau teman bercakap, bukan sebagai seorang pembaca yang siap didikte oleh pengarangnya seperti pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67–80. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4393/2818>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction* (Second Edition). London: Pearson Longman.
- Mangunwijaya, Y. B. (1991). *Durga Umayi*. Jakarta: Grafiti.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Resnitriwati, Christine. (2016). Clara Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Kajian Stilistika. *HUMANIKA*,

- 19(1), 35.
[https://doi.org/10.14710/humanka.19.1.35—41](https://doi.org/10.14710/humanka.19.1.35-41)
- Sugiarti. (2010). Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dan Petir Karya Dewi Lestari. *Artikulasi*, 9(1), 555—573. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1283/1372>
- Ul, B. (2014). Foregrounded: A comparative stylistic analysis of Their Eyes Were Watching God and its Turkish translation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 37—42.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.030>
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widayati, M. (2017). Foregrounding dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto. *Stilistika*, 3(1), 83–96. Retrieved from <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/6/6>
- Widyaningrum, H. K. (2016). Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Edutama*, 2(2), 17–25. Retrieved from <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/download/20/20>

